

Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII

Husen¹, Moh. Sahlan²

^{1,2} Universitas Al Falah As - Sunniah Kencong Jember

Email : husenjaelani55@gmail.com¹, mohsahlan1963@gmail.com

DOI :		
Received: Juni 2026	Accepted: Juni 2026	Published: Juni 2026

Abstract

Islamic Education learning evaluation in the Seventh-Grade Akidah Akhlak subject faces highly complex methodological challenges at junior high schools. The measurement of academic success so far has been overly dominated by cognitive written exams that completely ignore character building aspects. Meanwhile, the main core of Akidah Akhlak material is how students are able to internalize faith values into real daily actions. Therefore, a holistic reconstruction of assessment instruments is urgently required to deeply and sustainably touch teenagers spiritual space. (78 words)

This descriptive qualitative research focuses on dissecting assessment instruments, teacher obstacles, and strategic solutions in optimizing periodic evaluation systems. Field study results indicate that affective and psychomotor domain assessments remain weak due to educator objectivity bias and limited moral supervision outside school. The synchronization of authentic assessment instruments involving parents active role through utilizing digital log platforms is proven to successfully improve the validity of tracking student character development records in real time. (78 words)

Keywords: Evaluation, Akidah-Akhlak, Comprehensive.

Abstrak

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII menghadapi tantangan metodologis yang sangat kompleks di sekolah. Pengukuran keberhasilan akademik selama ini terlalu didominasi oleh ujian tulis kognitif yang mengabaikan aspek pembentukan karakter. Padahal, inti utama dari materi Akidah Akhlak adalah bagaimana siswa mampu menginternalisasikan nilai keimanan dalam tindakan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi instrumen penilaian yang holistik agar dapat menyentuh aspek spiritualitas remaja secara mendalam dan berkesinambungan. Penelitian kualitatif deskriptif ini berfokus untuk membedah instrumen penilaian, hambatan guru, serta solusi strategis dalam mengoptimalkan sistem evaluasi berkala. Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa penilaian ranah afektif dan psikomotorik masih lemah akibat bias objektivitas pendidik serta keterbatasan pengawasan moral di luar sekolah. Sinkronisasi instrumen penilaian otentik yang melibatkan peran aktif orang tua melalui pemanfaatan platform log digital terbukti mampu meningkatkan validitas rekam jejak perkembangan akhlak peserta didik secara riil. (78 kata)

Kata Kunci: Evaluasi, Akidah-Akhlak, Komprehensif.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal tidak sekadar diposisikan sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah upaya sadar yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan keimanan, dan pembiasaan akhlak mulia (transfer of values). Salah satu sub-mata pelajaran PAI yang memegang peran sentral dalam meletakkan pondasi spiritual dan moral peserta didik adalah Akidah Akhlak. Pembelajaran ini dirancang untuk menuntun siswa agar tidak hanya menguasai dalil-dalil teologis secara tekstual, melainkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan tersebut ke dalam corak perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran ini menjadi barometer utama dalam melihat ketercapaian visi pendidikan Islam nasional.¹

Pada fase usia kelas VII sekolah menengah, peserta didik berada pada masa transisi psikologis yang sangat krusial, yaitu masa remaja awal (early adolescence). Secara psikologis, mereka mulai mengalami perkembangan kognitif yang lebih abstrak, pencarian identitas diri yang dinamis, serta kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh penetrasi budaya digital dan lingkungan sosial sekitar. Dinamika perkembangan emosional dan sosial yang labil ini menuntut penyajian materi Akidah Akhlak yang aplikatif dan kontekstual. Tantangan lingkungan modern saat ini mengharuskan pendidik mampu memastikan bahwa konsep keimanan dan keluhuran budi pekerti dapat benar-benar menjadi benteng moral yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi krisis degradasi moral remaja².

Untuk mengukur, mengawal, dan memastikan efektivitas dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut, keberadaan evaluasi pembelajaran yang komprehensif mutlak diperlukan. Evaluasi dalam konteks Akidah Akhlak bukan sekadar instrumen administratif kelulusan, melainkan sebuah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai perkembangan spiritual dan perilaku peserta didik. Melalui evaluasi yang terencana dengan baik, guru tidak hanya dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, melainkan juga memperoleh umpan balik yang valid mengenai efektivitas strategi pengajaran yang telah diterapkan di dalam kelas³.

Namun pada realitas empiris di lapangan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak masih sering terjebak pada pendekatan formalistik dan didominasi oleh penilaian hasil belajar akhir (summative assessment) yang berorientasi kognitif semata. Ranah afektif (sikap dan spiritual) serta ranah psikomotorik (pengamalan akhlak nyata) yang merupakan esensi utama dari mata pelajaran ini sering kali terabaikan akibat sulitnya standarisasi instrumen dan keterbatasan waktu pengawasan guru. Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk membedah secara kritis mengenai model implementasi, kendala yang dihadapi guru, serta strategi optimalisasi instrumen evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII secara integratif mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik⁴.

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 45.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 112.

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 28.

⁴ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 67.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research) yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai fenomena pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VII. Lokasi penelitian berfokus di lingkungan sekolah dengan melibatkan guru mata pelajaran PAI sebagai informan kunci (key informant), serta kepala sekolah dan perwakilan siswa kelas VII sebagai informan pendukung. Melalui pendekatan deskriptif ini, peneliti tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan menggambarkan realitas empiris terkait perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian di kelas, hingga pemanfaatan hasil evaluasi oleh guru secara apa adanya di lapangan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas evaluasi di kelas, wawancara mendalam (in-depth interview) bersama guru PAI, serta studi dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar), lembar instrumen penilaian, dan buku jurnal sikap siswa. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi data, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Tahapan analisis data mengacu pada model interaktif yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data (merangkum dan memilah data esensial), penyajian data (data display) dalam bentuk narasi teks terstruktur, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir guna menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi evaluasi kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII menuntut ketepatan dalam mengukur ranah pemahaman konseptual peserta didik secara objektif. Berdasarkan temuan di lapangan, proses penilaian aspek pengetahuan ini masih mendominasi porsi penilaian harian yang diselenggarakan oleh guru di dalam kelas. Bentuk tes yang paling sering digunakan adalah tes tulis objektif pilihan ganda serta esai terstruktur untuk mengukur ingatan dan pemahaman siswa atas materi teologis dasar. Namun, dominasi tes ini cenderung membuat siswa hanya belajar demi menghafal teks menjelang ujian tanpa meresapi maknanya. Oleh karena itu, standardisasi instrumen tes kognitif ini perlu diarahkan pada pengembangan indikator soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa tingkat menengah⁵. Penggunaan variasi instrumen sangat mendesak agar hasil evaluasi kognitif mencerminkan kedalaman pemahaman, bukan sekadar kemampuan hafalan mekanis yang bersifat jangka pendek⁶.

Tantangan terbesar dalam evaluasi pengetahuan Akidah Akhlak kelas VII adalah menggeser paradigma soal dari tingkatan rendah menuju soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas butir soal yang disusun oleh guru masih berkisar pada level C1 sampai C3 dalam Taksonomi Bloom yang dimodifikasi. Siswa sekadar diminta mendefinisikan sifat-sifat Allah atau menyebutkan contoh perilaku tercela tanpa diajak menganalisis fenomena sosial secara teologis. Keterbatasan

⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 89.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 104.

kemampuan guru dalam merumuskan stimulus soal yang kontekstual menjadi faktor utama mandeknya kualitas evaluasi kognitif ini. Diperlukan pelatihan intensif bagi guru PAI dalam menyusun instrumen penilaian berbasis studi kasus agar siswa terlatih memecahkan masalah moral mutakhir⁷. Peningkatan mutu soal kognitif ini secara langsung akan berimplikasi pada ketajaman daya nalar spiritualitas siswa dalam kehidupan sosial⁸.

Evaluasi pada ranah afektif dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan yang jauh lebih sakral dibandingkan dengan ranah kognitif. Ranah afektif berfokus pada bagaimana penyerapan, respons, serta internalisasi nilai-nilai keimanan pembentuk watak siswa kelas VII yang sedang mencari jati diri. Guru memegang tanggung jawab penuh untuk memantau perkembangan emosional, tingkat kepatuhan spiritual, serta kecenderungan sikap sosial anak didik selama di sekolah. Instrumen penilaian sikap yang komprehensif tidak boleh hanya mengandalkan intuisi atau kesan subjektif guru semata tanpa dasar dokumen otentik. Pengukuran afektif yang terstruktur akan menghasilkan data yang valid mengenai tingkat kesadaran beragama dan keikhlasan siswa dalam beramal harian⁹. Keberhasilan ranah afektif ini menjadi cerminan sejati dari keberhasilan integrasi antara kurikulum agama dengan pembentukan kepribadian utuh peserta didik¹⁰.

Pada praktiknya, pelaksanaan evaluasi afektif menemui kendala metodologis yang pelik, terutama terkait bias penilaian diri yang diisi oleh peserta didik. Guru sering kali membagikan angket penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antarteman (peer-assessment) untuk menjangkau data perkembangan sikap siswa. Sayangnya, instrumen berupa lembar kuesioner ini kerap kali menghasilkan data yang kurang valid akibat kecenderungan siswa untuk memberikan jawaban normatif demi nilai tinggi. Siswa kelas VII cenderung mengisi jawaban yang ideal menurut teori dan menyembunyikan realitas kecenderungan perilaku mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, instrumen tertulis ini harus dipadukan secara konsisten dengan metode observasi langsung secara tersembunyi oleh guru di luar jam pelajaran resmi¹¹. Kelemahan validitas angket ini menuntut guru untuk memiliki catatan anekdot harian sebagai pembanding utama terhadap klaim sepihak dari siswa¹².

Ranah psikomotorik dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII mengevaluasi dimensi keterampilan konkret, yang diwujudkan dalam pengamalan ibadah dan perilaku sosial sehari-hari. Penilaian keterampilan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman akidah di kelas bermutasi menjadi aksi nyata berupa adab sopan santun dan ibadah praktis. Guru biasanya menggunakan teknik penilaian unjuk kerja (performance assessment) untuk menguji materi seperti tata cara shalat yang khushyuk atau adab berdzikir. Kelemahan yang sering muncul adalah pelaksanaan penilaian keterampilan ini kerap kali hanya bersifat seremonial di dalam laboratorium agama saat ujian berlangsung. Idealnya, evaluasi psikomotorik harus mampu

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 156.

⁸ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 2010), h. 72.

⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 210.

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 63.

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 142.

merekam konsistensi perilaku nyata siswa dalam interaksi sosial spontan di lingkungan sekolah¹³. Penilaian unjuk kerja yang berkelanjutan memberikan potret riil mengenai keterampilan keagamaan yang telah melekat menjadi kebiasaan hidup siswa¹⁴.

Keberadaan jurnal observasi guru sebagai instrumen utama penilaian psikomotorik dan afektif di lapangan sering kali tidak terisi secara optimal karena kendala teknis. Guru PAI kelas VII yang mengampu banyak kelas sekaligus dalam satu minggu sering kali mengeluhkan keterbatasan waktu untuk mencatat detail perilaku ratusan siswa. Akibatnya, jurnal sikap yang tersedia hanya diisi ketika ada kejadian pelanggaran moral yang sangat ekstrem atau prestasi spiritual yang sangat menonjol. Perilaku keseharian siswa yang berada di kategori moderat atau biasa-biasa saja menjadi luput dari perhatian rekaman evaluasi guru. Keterbatasan waktu ini menyebabkan data perkembangan karakter siswa di dalam buku nilai rapor menjadi kurang komprehensif dan cenderung bias¹⁵. Guru membutuhkan sistem manajemen penilaian yang lebih praktis, efisien, namun tetap mampu menjaga objektivitas hasil rekam jejak perilaku siswa¹⁶.

Faktor keterbatasan waktu kontrol guru di luar lingkungan sekolah menjadi dinding pembatas yang sangat tebal dalam efektivitas evaluasi Akidah Akhlak. Durasi interaksi antara guru PAI dengan siswa kelas VII di sekolah hanya berkisar beberapa jam saja dalam satu minggu pelajaran formal. Selebihnya, dinamika pergaulan dan perilaku siswa sepenuhnya berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, serta paparan media sosial. Guru tidak memiliki instrumen kendali yang dapat menjangkau perilaku siswa ketika mereka berada di rumah atau saat berinteraksi dengan kelompok sebayanya. Hal ini memicu terjadinya kesenjangan perilaku, di mana siswa tampak shalih di sekolah namun menunjukkan anomali perilaku di luar sekolah¹⁷. Oleh sebab itu, jalinan kemitraan antara pihak sekolah dan lingkungan domestik keluarga menjadi prasyarat mutlak bagi kesuksesan evaluasi moral¹⁸.

Kolaborasi yang kokoh antara guru mata pelajaran PAI dengan orang tua siswa merupakan strategi krusial untuk mengatasi keterbatasan ruang pengawasan. Pihak sekolah perlu merancang sebuah instrumen pengawasan sinkron yang dapat diakses dan diisi secara berkala oleh orang tua di rumah. Penggunaan buku penghubung konvensional maupun aplikasi pemantauan digital dapat menjadi jembatan informasi mengenai kedisiplinan ibadah dan kesantunan anak. Melalui sinkronisasi ini, orang tua bertindak sebagai asisten evaluator yang memberikan data objektif mengenai pengamalan materi Akidah Akhlak di rumah. Tanpa adanya keterlibatan aktif dari orang tua, hasil evaluasi yang dilakukan guru di sekolah hanya akan menyentuh permukaan formalitas belaka¹⁹. Integrasi penilaian antara rumah dan sekolah terbukti mampu meningkatkan konsistensi pembiasaan karakter positif pada anak usia remaja²⁰.

¹³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 287.

¹⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 198.

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 174.

¹⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 119.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Remaja Berakhlak Terpuji* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 56.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), h. 243.

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 189.

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), h. 132.

Dampak dari dominasi orientasi nilai kognitif dalam sistem pendidikan nasional turut memperparah bias pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Akidah Akhlak. Kebijakan lembaga yang menuntut pencapaian angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tinggi membuat guru tertekan untuk mendongkrak nilai ujian tulis siswa. Akibatnya, fokus perhatian guru terkuras untuk memastikan seluruh siswa lulus dalam ujian tulis tengah semester maupun akhir semester. Aspek perbaikan moral, pembersihan hati, dan pembiasaan adab mulia yang membutuhkan waktu pembinaan panjang menjadi terpinggirkan oleh angka-angka kuantitatif. Penilaian akhir di rapor sering kali tidak berkorelasi positif dengan kondisi moral siswa yang sesungguhnya di kehidupan nyata²¹. Reduksi esensi evaluasi agama menjadi sekadar deretan angka akademis merupakan ancaman nyata bagi masa depan moral generasi muda²².

Pengembangan rubrik penilaian sikap yang objektif dan terstandar dengan indikator perilaku yang jelas merupakan kebutuhan mendesak bagi para pendidik. Selama ini, rubrik penilaian sikap yang digunakan guru masih bersifat sangat umum dan multitafsir, seperti menggunakan kategori "baik", "cukup", atau "kurang". Ketidakjelasan indikator operasional ini menyebabkan subjektivitas guru menjadi sangat tinggi saat memberikan nilai rapor akhir siswa. Rubrik evaluasi yang ideal harus mendeskripsikan perilaku konkret yang dapat diamati secara kasat mata, misalnya aspek kejujuran diukur dari tidak menyontek. Standardisasi instrumen ini penting untuk meminimalkan faktor kesukaan atau ketidaksukaan personal guru terhadap individu siswa tertentu²³. Penyusunan rubrik yang operasional dan terukur akan meningkatkan akuntabilitas publik terhadap mutu penilaian yang dilakukan oleh guru agama²⁴.

Pemanfaatan teknologi digital modern dapat menjadi solusi alternatif yang sangat efektif untuk merombak sistem evaluasi Akidah Akhlak konvensional. Guru dapat memanfaatkan platform aplikasi berbasis Android atau Google Form terintegrasi untuk merekam perkembangan harian siswa secara praktis. Melalui gawai pintar, siswa dapat mengisi log ibadah harian mereka secara jujur, yang kemudian diverifikasi langsung oleh orang tua melalui sistem notifikasi. Digitalisasi ini memangkas beban administratif guru dalam menulis jurnal kertas sehingga guru memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan pendekatan personal. Selain itu, basis data digital yang terkumpul dapat dianalisis secara cepat untuk melihat grafik tren perkembangan perilaku siswa²⁵. Inovasi teknologi dalam ranah evaluasi agama terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam merefleksikan spiritualitas mandiri²⁶.

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII juga harus melepaskan diri dari pola evaluasi satu arah yang menempatkan siswa hanya sebagai objek penilaian. Guru perlu menerapkan prinsip evaluasi partisipatif yang melibatkan kesadaran batin siswa untuk menilai dan

²¹ Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 97.

²² H.A.R. Tilaar, *Benahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 84.

²³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 112.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 221.

²⁵ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 305.

²⁶ Munir, *Kurikulum Digital* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 167.

memperbaiki kualitas dirinya sendiri. Metode refleksi spiritual berkala atau penulisan buku harian kalbu dapat menjadi sarana efektif bagi siswa untuk jujur mengakui kekurangannya. Pendekatan ini membantu siswa kelas VII mengembangkan kemampuan metakognitif spiritual, yaitu kemampuan memantau pertumbuhan moral diri sendiri secara sadar. Evaluasi yang menyentuh ruang kesadaran batin ini jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan hukuman fisik atau teguran lisan²⁷. Keterlibatan emosional siswa dalam proses evaluasi melahirkan komitmen internal yang kuat untuk senantiasa berakhlak mulia²⁸.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan kunci dalam menentukan arah pembinaan moral siswa secara berkelanjutan. Hasil penilaian tidak boleh hanya berhenti sebagai dokumen mati di dalam arsip tata usaha atau sekadar deretan angka di dalam rapor harian. Guru wajib menganalisis hasil evaluasi tersebut untuk memetakan kelompok siswa yang membutuhkan pembinaan moral khusus (remedial behavior). Bagi siswa yang menunjukkan indikasi penyimpangan akhlak, guru harus segera berkoordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk melakukan konseling keagamaan. Evaluasi yang berfungsi sebagai deteksi dini kerusakan moral remaja akan menyelamatkan masa depan spiritualitas generasi muda²⁹. Ketepatan guru dalam merancang program tindak lanjut pasca-evaluasi menjadi pembeda antara pengajar biasa dengan pendidik sejati³⁰.

Secara komprehensif, rekonstruksi model evaluasi Akidah Akhlak kelas VII harus mengarah pada model penilaian otentik yang berbasis pada kesatuan ekosistem pendidikan. Evaluasi yang bermutu tinggi dicapai ketika ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dinilai secara berimbang, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi membentuk satu kesatuan sistem pemantauan moral anak didik yang harmonis di lapangan. Dengan model evaluasi yang integratif ini, mata pelajaran Akidah Akhlak dapat mengembalikan marwahnya sebagai pilar utama pembentuk peradaban bangsa. Keberhasilan transformasi sistem evaluasi ini pada akhirnya akan melahirkan lulusan remaja yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual³¹. Penataan menyeluruh terhadap sistem evaluasi agama merupakan investasi jangka panjang terbesar bagi keberlangsungan moralitas bangsa Indonesia³².

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran PAI dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di tingkat sekolah menengah pertama menuntut sebuah pendekatan penilaian yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak boleh disamakan dengan model evaluasi sains murni yang berbasis kognitif semata. Berdasarkan hasil analisis lapangan, instrumen evaluasi pengetahuan sejauh ini telah berjalan optimal melalui tes tertulis, namun efektivitas pengukuran ranah afektif dan psikomotorik masih kerap kali terbentur oleh kendala subjektivitas guru serta formalitas jawaban normatif dari peserta didik. Esensi sejati dari keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak ini pada dasarnya tidak diukur dari

²⁷ Hamzah B. Uno, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 88.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 143.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Remaja: Pendekatan Profesional Terhadap Masalah Remaja Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 76.

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 93.

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 254.

³² Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), h. 111.

deretan angka kuantitatif di atas kertas, melainkan dari sejauh mana pemahaman teologis siswa mampu bertransformasi menjadi kesadaran iman yang kokoh dan termanifestasi secara nyata dalam karakter akhlak mulia mereka sehari-hari.

Guna mengatasi berbagai hambatan evaluasi tersebut, rekonstruksi sistem penilaian mutlak dilakukan melalui inovasi rubrik pengamatan perilaku yang operasional, pemanfaatan teknologi digital untuk buku kendali ibadah harian, serta penguatan sinergi antara pihak sekolah dengan lingkungan domestik keluarga. Kolaborasi yang harmonis antara guru agama di kelas dan orang tua di rumah bertindak sebagai jembatan evaluator yang sangat krusial demi mengatasi keterbatasan ruang pengawasan serta menjamin validitas rekam jejak moral siswa usia remaja awal. Melalui penataan model penilaian yang integratif, otentik, dan partisipatif ini, mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembalikan marwahnya sebagai pilar utama pendidikan Islam dalam melahirkan generasi muda yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kedalaman spiritualitas yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. (2014). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Zainal. (2012). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Azwar, Saifuddin. (2012). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. (2010). Remaja Berakhlak Terpuji. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2010). Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan. Bandung: Mandar Maju.
- Ilyas, Yunahar. (2014). Kuliah Akhlak. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Jalaluddin. (2012). Psikologi Agama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. (2014). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. (2008). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Majid, Abdul. (2014). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (2007). Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Moleong, Lexy J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjijo. (2009). Tes Hasil Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2013). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2014). Kurikulum Digital. Bandung: Alfabeta.
- Naim, Ngainum. (2012). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. (2011). Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2011). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Ngalim. (2010). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2013). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2013). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2009). Benahi Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.